

Studi Tentang Masyarakat Hindu Di Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri

Beyohan Delafirda Canio Abadi¹, Agus Budianto², Yatmin³

UNP Kediri¹, UNP Kediri², UNP Kediri³

beyohand@gmail.com¹, budianto@unpkediri.ac.id², yatmin@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research is based on the teachings of Hinduism in Pakis village, Kunjang subdistrict, Kediri district, which has succeeded in maintaining Hinduism amidst other religions. This is unique, even though daily activities are mutually respectful of each other. This research is descriptive qualitative research. Data collection was obtained in the form of interviews, case studies and observations. With the research location in Pakis Village, Kunjang subdistrict, Kediri Regency. The results of this research are to describe the background to the introduction of Hinduism in Pakis Village, Kunjang District, Kediri Regency, along with what religious ceremony activities are carried out by the Hindu religious community and the Arya Krisna Kepakisan Temple as a place of worship in Pakis Village, Kunjang District, Kediri Regency.

Kata Kunci: Pakis Village, Arya Krisna Kepakisan Temple

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ajaran agama hindu yang berada di desa Pakis kecamatan Kunjang, kabupaten Kediri yang berhasil mempertahankan Agama Hindu di tengah-tengah agama laain, hal ini yang menjadi unik meskipun begitu aktivitas kegiatan sehari-hari saling menghormati antar sesama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data diperoleh dalam bentuk hasil wawancara, studi kasus dan observasi. Dengan lokasi penelitian di Desa Pakis, kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana latar belakang masuknya agama Hindu di Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri, beserta apa saja kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat Agama Hindu dan Pura Arya Krisna Kepakisan sebagai tempat peribadatan di Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.

Kata Kunci: Desa Pakis, Pura Arya Krisna Kepakisan, Pura

PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah merupakan salah satu agama terbesar di dunia. Agama Hindu berasal dari benua Asia hasil percampuran alikuturasi suku Arya yang sebagai bangsa pendatang dari Iran dan Dravida sebagai penduduk asli India.

Penyebab agama Hindu di Indonesia adalah orang-orang India, baik dari golongan Brahmana, Kshatriya, Waisya. Ada beberapa teori tentang bagaimana Hindu mencapai Nusantara. Teori Waisya adalah bahwa perkawinan terjadi antara pedagang Hindustan dan penduduk asli Nusantara. Teori lain (Kshatriya) berpendapat bahwa para prajurit yang kalah perang dari Hindustan menemukan tempat pelipur lara di Nusantara.

Ketiga, teori para Brahmana mengambil sudut pandang yang lebih tradisional, bahwa misionaris menyebarkan agama Hindu ke pulau-pulau di Nusantara.

Salah satu dari sekian banyak peninggalan bersejarah yang ada di Indonesia adalah candi. Bangunan tersebut menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sudah pandai membuat seni bangunan yang hebat pada zamanya, karena mampu membangun yang begitu megah dan bisa bertahan lama. Dari peninggalan tersebut kita sebagai generasi penerus akan mengetahui kehidupan nenek moyang kita di jaman dulu bagaimana mereka hidup beragama. Menurut Yatmin, Zainal Afandi, (2022:66)

Arti Pura bagi umat Hindu adalah sebagai sarana untuk memuja Sang Hyang Widhi beserta seluruh manifestasinya dan tempat memuja roh suci leluhur dengan berbagai macam tingkatannya, secara khusus fungsi tempat suci adalah media untuk meningkatkan kualitas umat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Secara individu ini berfungsi untuk mengkomunikasikan Sang Hyang Atma yang ada pada diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dapat disimpulkan bahwa Pura ini difungsikan sebagai tempat peribadatan umat Hindu.

Agama juga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk suatu masyarakat yang berbudaya. Karena agama mempunyai fungsi untuk mengarahkan atau memberikan pedoman bagi masyarakat yang berupa pengetahuan dan gagasan. Agama Hindu merupakan salah satu agama yang dianut oleh beberapa masyarakat di Jawa, seperti pada masyarakat Kediri yang sebagian masyarakatnya ada yang menganut agama Hindu. Menurut Agustina, Yatmin, Widiatmoko Sigit (2018:3)

Peran Pura bagi umat Hindu yang lainnya adalah sebagai tempat penyebaran Agama Hindu, karena dengan dibangunnya sebuah Pura menjadi sebuah tempat berkumpul bersama-sama. Dalam perkumpulan tersebut seorang Mangku (Pemimpin upacara Hindu/orang yang disucikan) akan berdakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran kebenaran serta mengajak masyarakat mengenal lebih dalam mengenai Agama Hindu. Dengan adanya penelitian mengenai "Studi Tentang Masyarakat Hindu Di Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri" maka diharapkan penelitian ini dapat menunjang pemerintah dan masyarakat untuk, melestarikan, memberikan informasi, dan mengangkat eksistensi Pura Arya Krisna Kepakisan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan jalannya atau kegiatan suatu penelitian yang di mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Pada penelitian kali ini mengambil jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pengambilan data diperoleh dalam bentuk hasil wawancara, studi kasus dan observasi. Dengan lokasi penelitian di Desa Pakis, kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri dengan obyek masyarakat yang beragama Hiindu yang berada di Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah masuknya agama Hindu ke Desa Pakis di mulai dari kerajaan Mataram Kuno dimana kala itu ketika pulau jawa di kuasai. Pada saat itu masyarakat jawa khususnya jawa timur pada wilayah saat ini menganut agama Hindu di karenakan tanah Jawa sedang di kuasai oleh Mataram Kuno. Kekuatan kekuasaan Mataram Kuno memberikan dampak yang besar pada kepercayaan dianut pada saat itu di tengah gencarnya ekspansi wilayah wilayah di arah timur.. Para leluhur diyakin telah datang dan menetap di desa pakis dari waktu yang lama hingga akhirnya mereka memeluk agama Hindu.

Persembahyangan umat Hindu di lakukan sebanyak tiga kali dalam sehari yaitu pada saat matahari terbit yakni pada saat pagi hari, matahari tepat di atas kepala yaitu tengah hari dan pada saat matahari tenggelam yakni pada sore hari dan hal ini wajib di lakukan umat Hindu. desa Pakis memiliki beberapa acara-acara kerohanian yang biasa di lakukan pada hari-hari tertentu yaitu :

1. Melasti

Upacara melasti adalah Melasti adalah Bahasa Kawi berasal dari kata. Mala = kotoran dan Asti = membuang/memusnahkan. Dengan demikian Melasti artinya melebur kotoran. Sebelum Hari raya Nyepi dirayakan pada tanggal apisan Sasih Kedasa selalu didahului oleh upacara Melasti, Nyejer dan Taur Kesanga ini dijelaskan dalam Lontar Aji Swamandala dan Lontar Sunarigama. Kedua Lontar tersebut berbahasa Jawa Kuna. Ini artinya Upacara ini sudah pernah dilakukan oleh umat Hindu di pulau Jawa dari jaman dahulu. Karena sejak runtuhnya Kerajaan Mataram Kuno berbagai Hari Raya Hindu semakin menghilang dari khasanah masyarakat Jawa

2. Tawur Kesanga

Tawur memiliki arti mengembalikan atau membayar. Sebagaimana kita ketahui, manusia selalu mengambil sumber-sumber alam untuk mempertahankan hidupnya, perbuatan mengambil akan mengendap dalam diri /Karma Wasana, perbuatan mengambil perlu diimbangi dengan perbuatan memberi berupa persembahan yang tulus ikhlas. Menurut lontar Sang Hyang Aji Swamandala, Tawur merupakan upacara Bhuta Yadnya yang dilangsungkan manusia dengan tujuan kesejahteraan dan keseimbangan alam lingkungan.

3. Hari Raya Nyepi

Hari Raya Nyepi adalah sebuah perayaan hari tahun baru Saka yang jatuh pada penanggal apisan sasih kedasa (eka sukla paksa waisak) yaitu pelaksanaannya sehari setelah acara tilem Kesanga (Pana Dasi Krsna Paksa Caitra). Penyucian Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit (makrokosmos dan mikrokosmos) bertujuan untuk bisa mewujudkan kesejahteraan, Kesucian dan kebahagiaan lahir bathin (jagadhita dan moksa), terbinanya kehidupan yang dapat berlandaskan satyam (kebenaran), siwam (kesucian), dan sundaran (keharmonisan/keindahan).

4. Catur Brata

Catur brata merupakan sebuah upacara yang di laksanakan untuk tujuan penyucian diri dan dalam inspirasi ataupun juga sinar suci dari Sang Hyang Widhi yang kuasa oleh karena itu dengan Catur Brata manusia akan dapat melihat sebuah cahaya dalam kegelapan. Lalu makna lainnya dari Catur Brata adalah penyucian buana alit (badan-badan) sekaligus juga buana agung yang menciptakan alam semesta agar terwujud kedamaian. Catur Brata Nyepi ini dilaksanakan selama sehari penuh atau selama 24 jam. Sehari setelah perayaan Nyepi, maka dilanjutkan dengan Ngembak Agni (labuh brata/lebar puasa) sebagai hari selesainya melakukan berbagai bentuk brata atau upawasa

Pura Agung kepakisan berada di desa pakis, kecamatan kunjang, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Dan pura ini dibangun oleh Prati Sentana Sri Nararya Kresna Kepakisan (Arya Kepakisa) yang memerintah Bali pada pertengahan abad 14. Tujuan dari pembangunan pura ini adalah untuk menstandarkan ida sri dharmawangsa teguh anantawikrama, tungga dewa dan selesai dibangun dengan upacara nglingih yang pada Purnama hari saniscara tepat pada tanggal 8 juli 2017 pukul 11:15 WIB.

Dharmawangsa Teguh Ananta Wikrama Tungga Dewa adalah Raja Kahuripan/Kediri yang telah menurunkan keturunan hingga saat ini berada di Bali dan pelosok nusantara. Sri Dharmawangsa Teguh adalah mertua dari Airlangga (Putra Raja Bali), yang menikah dengan Diah Kili Suci (Putri Sri Dharmawangsa Teguh). Dari perkawinan itu melahirkan seorang Putri

bernama Sang Rama Wijaya dan dua orang putra bernama Sri Jaya Sabha dan Sri Jaya Baya.

Dari Sri Jaya Saba menurunkan Sri Sastra Jaya kemudian menurunkan Sriarya/Sri Nararya Kresna kepakistan (arya Kepakistan) yang oleh Gajah Mada tahun 1352 M diperintahkan untuk mendampingi Sri Aji Kresna Kepakistan (Adipati Bali /Dalem Samprangan), sebagai Patih dari Raja Bali/Dalem Samprangan.

Adipati Bali dan Patih Agungnya sama-sama berasal dari Desa Pakis. Kata Pakis berarti paku, yaitu unsur kekuatan. Dari kedua kekuatan ini, yang sama-sama berasal dari Kediri dan memiliki hubungan darah dengan Bali, maka Mahapatih Gajah Mada memilih menancapkan dua kekuatan tersebut di Bali dengan harapan Bali yang menjadi daerah kekuasaannya dari bidang ekonomi, politik, sosial, agama dan kebudayaan seperti Kerajaan Mataram Kuno. Untuk merajut kembali hubungan antara Kediri dengan Bali tersebut, sebagaimana juga perjalanan religius, petunjuk dan kejadian yang diluar akal sehat manusia yang kerap terjadi di tengah masyarakat Desa Pakis, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, maka diputuskanlah pembangunan sebuah Tugu sebagai tempat Petilasan dari Sri Dharmawangsa Teguh Ananta Wikrama Tungga Dewa.Pura ini di gunakan untuk tempat beribadah umat Hindu di desa Pakis.

Pura Arya Krisna Kepakistan juga memiliki makna yang indah sesuai dengan nama para leluhur. Penamaan tersebut sesuai dengan nama patih agung raja Bali yaitu Sri Aji Kresna Kepakistan. Karena itu juga selain nama tersebut sesuai dengan nama para pendahulunya yang berhasil menjadi patih agung di kerajaan bali juga nama pura Arya Krisna Kepakistan juga mewakili nama desa Pakis yang berarti paku dikarenakan pada zaman dahulu banyak tananam pakis di desa Pakis.

Kesimpulan

Sejarah masuknya agama Hindu di desa Pakis adalah pada masa keemasan kerajaan Mataram Kuno yang saat itu sedang berkuasa di bawah kepemimpinan Mpu Sendok. Para leluhur desa Pakis di yakini telah menetap di desa Pakis jauh sebelah mataram kuno berkuasa di pulau jawa.

Upacara-upacara keagamaan juga dilaksanakan di desa Pakis masyarakat desa berupaya menjaga kelestarian adat dan budaya mereka agar tidak punah. Diantara upacara tersebut ada upacara melasti, upacara hari raya nyepi, upacara hari raya galungan dan upacara catur brata.

Pura Arya Krisna Kepakistan adalah sebuah pura yang biasa digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan kerohanian mereka. Pura ini sering di gunakan untuk upacara-upacara tertentu untuk menjaga ikatan rohani mereka dengan para leluhur dan Sang Hyang Widi. Pura ini dibuat atas dasar keinginan masyarakat Bali yang mencari asal-usul leluhurnya. Di karenakan desa pakis merupakan tempat berasalnya Sri Nararya Kresna

kepakisan (arya Kepakisan) yang merupakan seorang patih yang diutus oleh Gajah Mada mendampingi raja Bali pada saat itu yaitu raja kerajaan Udayana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pura Arya Krisna Kepakisan, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan yaitu :

1. Bagi Pemerintah

Bagi pura yang baru berdiri, hendaknya pemerintah membantu agar mempromosikan pura ini sebagai tempat pariwisata serta membantu mengangkat eksistensi Pura Arya Krisna Kepakisan agar lebih di kenal oleh masyarakat luas terlebih dari luar desa Pakis.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat yang berkunjung ke pura Arya Krisna Kepakisan hendaknya lebih memperhatikan kebersihan pura, serta ikut menjaga, merawat dan membersihkan karena pura ini adalah sebuah bangunan suci dan juga sebagai tempat untuk berwisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Agustina, Siti, Sigit Widiatmoko, & Heru Budiono. 2021. *Representasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Undhuh-Undhuh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno*. Kediri: Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Alfian Risky, Yatmin, Agus Budiarto. 2022. *Studi Tentang Agama Hindu Di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan (Tjetjep Rohindi Rohidi), Jakarta : UI-Press
- Muhammadin. 2013. *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*.
- Ni Made, 2019. *Acara Agama Hindu*. Denpasar : Unhi Press
- Rahmawati, Agustina, Widiatmoko Sigit, Yatmin. 2018. *Studi Tentang Tradisi Ogoh-Ogoh Menyambut Hari Raya di Pura Adhya Jagad Karang Besowo Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri*.